



Supervisi Edukatif Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di SDN Jogoroto Jombang

Nur Fauziah

nurfauziah68@gmail.com

SDN Jogoroto Jombang

Received: 08 10 2021. Revised: 11 11 2021. Accepted: 15 12 2021.

Abstract : The purpose of this study is the implementation of supervision in improving teacher performance. Fun and meaningful learning is formed through the teacher's commitment in developing his performance. A teacher must always improve his professional abilities, knowledge, attitudes and skills continuously according to the development of science and technology including the new paradigm of education. The reality in the field of teachers in Jogoroto Jombang State Elementary School has low performance and insight. This is due to (1) low awareness of teachers to learn, (2) lack of opportunities for teachers to participate in training, both regionally and nationally, (3) the lack of effective PKG, (4) educational supervision aimed at improving the learning process tends to focus on administrative aspects. For the improvement of these conditions through collaborative educational supervision that is carried out periodically. This study uses action research with the number of classroom teacher subjects in SDN Jogoroto Jombang as many as 8 teachers. The research time is in the 1st semester of the 2019-2020 study year. Data collection uses observation and documentation. The results showed that the steps taken in collaborative supervision were as planned and the results were good.

Keywords : Collaborative educational supervision, Teacher performance.

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kinerja guru. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dibentuk melalui komitmen guru dalam mengembangkan kinerjanya. Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Kenyataan di lapangan guru di SD Negeri Jogoroto Jombang memiliki kinerja dan wawasan yang rendah. Hal ini diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi. Untuk perbaikan kondisi tersebut melalui supervisi edukatif kolaboratif yang dilakukan secara periodik. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan dengan jumlah subjek guru kelas yang ada di SDN Jogoroto Jombang sejumlah 8 orang guru. Waktu penelitiannya pada semester 1 tahun pelajaran 2019-2020. Pengumpulan datanya

menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi kolaboratif sesuai dengan yang direncanakan dan hasilnya baik.

Kata Kunci : Supervisi Edukatif kolaboratif, Kinerja guru.

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan. Undang-Undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh tujuh pasal dan penjelasannya. (Depdiknas, 2003) menjelaskan bahwa setiap pembaruan sistem pendidikan nasional untuk memperbarui visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) Memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut (Syamsuddin, 2005) ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak theacher center lagi, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan berdasarkan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Menurut (Marmoah, 2018) seorang guru dituntut memiliki

wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Menurut (Depdiknas, 2004) seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, di antaranya: (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan Profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Kompetensi merupakan spesifikasi dari kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan (Depdiknas, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut seorang yang bekerja sebagai guru, yang pekerjaan itu menurut Undang-Undang Guru tahun 2006 merupakan pekerjaan profesional maka guru harus memenuhi standar-standar minimal yang dibutuhkan. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kata kompetensi yang berasal dari bahasa Inggris cukup banyak memiliki arti dan lebih relevan dengan bahasan kali ini adalah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kemampuan.

Kinerja guru adalah perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru sebagai prestasi kerja berdasarkan standar yang ditetapkan dan sesuai dengan perannya di sekolah. (Rivai, 2004) Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Smith dalam (Mulyasa, 2007) menyatakan bahwa kinerja adalah “.....*output drive from processes, human or otherwise*”. Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Kinerja atau performance dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja. Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas.

Kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Supervisi merupakan salah satu tugas kepala sekolah yang bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan dari aspek yang disupervisi dan orang yang melakukan supervisi. Aspek yang disupervisi bisa berupa administrasi, dan edukatif, sedangkan orang yang melakukan supervisi adalah pengawas, kepala sekolah, instruktur mata pelajaran. Adapun orang yang disupervisi bisa kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, tenaga edukatif yang lain, tenaga administrasi, dan siswa.

Supervisi edukatif merupakan supervisi yang diarahkan pada kurikulum pembelajaran, proses belajar mengajar, pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, maupun guru senior yang sudah pernah menjadi instruktur mata pelajaran. Menurut (Priansa & Somad, 2014) pelaksanaan supervisi tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) wawancara, (2) observasi. Jika supervisi dilakukan pengawas kepada kepala sekolah maka pengawas bisa melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah yang berkaitan dengan kelengkapan dokumen kurikulum termasuk GBPP, buku paket dan buku penunjang. Dapat juga diarahkan pada pemahaman kepala sekolah terhadap GBPP, persiapan mengajar, kegiatan belajar mengajar, berbagai metode penyajian, penilaian, dan bimbingan & konseling. Selain itu pengawas bisa bertanya tentang pemanfaatan sarpras, pembagian tugas guru dalam PBM, penilaian kepala sekolah terhadap guru dalam rangka pelaksanaan tugas, pengaturan penilaian siswa, dan pengaturan pelaksanaan BK.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui *workshop*, PKG, diskusi dan supervisi edukatif. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SD Negeri Jogoroto Jombang, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi. Berdasar kenyataan yang masih belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kepala sekolah

sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah wajib melaksanakan kegiatan untuk perbaikan kondisi tersebut melalui supervisi edukatif kolaboratif yang dilakukan secara periodik.

Tujuan penelitian tindakan sekolah ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya untuk mendiskripsikan supervisi edukatif kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru. (Priansa & Somad, 2014) Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian tindakan ini sebagai berikut: (1) Mendiskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif yang dapat meningkatkan kinerja guru; (2) Mendiskripsikan peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam menyusun rencana pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif; (3) Mendiskripsikan peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam melaksanakan rencana pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif; (5) Mendiskripsikan peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam merefleksikan hasil pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jogoroto Kabupaten Jombang pada tahun pelajaran 2020-2021. Pada tahun itu banyak hasil penelitian yang kurang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Peneliti mengambil tempat penelitian di SD Negeri Jogoroto Jombang karena SD itu tempat tugas peneliti. Guru-guru di SD Negeri Jogoroto Jombang ada yang GTT, PNS, dan ijazahnya pun beragam, yakni ada yang berijazah diploma dan sarjana. Waktu penelitian adalah pada tahun pelajaran 2020-2021. Selama penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis, dan tindak lanjut. (Wardhani, 2007) Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, sehingga pelaksanaan ini dilaksanakan secara siklus. Pelaksanaannya selama dua siklus. Siklus-siklus itu merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan, maksudnya siklus kedua merupakan kelanjutan dari siklus pertama. Setiap siklusnya selalu ada persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi, terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi edukatif model kolaboratif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif (Sugiono, 2016). Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku Peneliti dalam

melaksanakan supervisi guru. Indikator keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah apabila persentasi rata – rata keberhasilan dari keseluruhan guru kelas meningkat. Sedangkan tolak ukur nilai keberhasilan dari seorang guru sebesar > 75 . Aspek – aspek kinerja guru yang ditujukan sebagai indikator keberhasilan, diantaranya: kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, kinerja guru dalam menilai hasil belajar siswa, kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil belajar siswa. Dengan meningkatnya kinerja guru maka dapat berakibat terjadinya pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa dengan meningkatnya hasil belajar terutama nilai ujian semester.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru kelas pada siklus I maka peneliti menulis hasil refleksi perencanaan sebagai berikut. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 7 Guru dengan presentasi 87,5%, berdasarkan data tersebut kegiatan guru sudah sangat baik. Kegiatan seperti itu dipertahankan, tetapi ada beberapa guru yang perlu dimotivasi. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 6 Guru dengan presentasi 75%, berdasarkan data itu kegiatan guru tersebut dipertahankan. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 6 Guru dengan presentasi 75%. Pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan lagi tentang bagaimana mengorganisasikan materi berdasarkan urutannya. Guru diberi contoh pembelajaran berdasarkan pembelajaran CTL. Mengalokasikan waktu sebanyak 7 Guru dengan presentasi 87,5%. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan alokasi waktu melalui workshop guru mata pelajaran di sekolah dengan dipandu peneliti. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 8 guru dengan presentasi 100%, berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan, pengarahan dengan cara berdiskusi dengan peneliti untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kontekstual. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 6 Guru dengan presentasi 75%. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 5 Guru dengan presentasi 62,5%. Guru pada bagian ini masih terfokus pada media yang dibeli atau dibuat oleh perusahaan padahal di sekitar kelas banyak

media alami yang bisa digunakan sebagai media. Bagian ini, masih perlu diperbaiki. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) sebanyak 7 Guru dengan presentasi 87,5%. Menentukan teknik penilaian sebanyak 5 guru dengan presentasi 62,5%. Teknik-teknik yang dibuat guru dalam menyusun penilaian masih kurang beragam. Guru masih terfokus pada teknik tradisional yakni penilaian hasil saja, padahal kita juga perlu penilaian proses.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi siklus 1 dan setelah diadakan diskusi dengan guru kelas sebagai berikut. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 7 orang atau dengan persentasi 87,5%. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Adapun satu guru yang belum sesuai perlu diajak diskusi bersama dengan peneliti. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 6 guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 75%. Guru-guru dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang diberikan akibatnya murid sulit memahaminya. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional secara otomatis pelaksanaannya guru seakan-akan mentransfer ilmunya. Sebagai perbaikan guru-guru yang masih belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran yang modern diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan metode pembelajaran modern, terutama buku CTL, dan diberi contoh pembelajaran modern. Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pasca supervisi. Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru masih jarang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Hal itu, dikarenakan belum paham pembelajaran CTL. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Untuk itu guru masih perlu dibimbing oleh peneliti. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan

memberi motivasi kepada siswa. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Ada satu guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa. Hal itu terjadi pada guru junior. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru masih jarang memberi umpan balik pada siswa. Rata-rata hanya mengerjakan soal-soal di LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan. Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran. Hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan dalam LKS itu. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru kurang efektif dalam menggunakan waktu pembelajaran jika dikaitkan dengan langkah-langkah yang ada dalam indikator tersebut karena waktunya hanya tersita pada mengerjakan LKS saja. Untuk itu, perlu direncanakan dengan baik.

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru pada siklus I diantaranya menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Masih ada satu guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut belum paham betul pada kata kerja yang ada dalam indikator tersebut. Oleh sebab itu, guru itu masih perlu belajar bersama tentang indikator tersebut. Melaksanakan penilaian berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Masih ada guru yang membiarkan siswanya membuka buku dalam ulangan tersebut. Hal seperti ini akan merugikan anak. Bahkan penilaian itu tidak bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Guru seperti ini perlu diberi bimbingan secara khusus tentang pentingnya penilaian. Memeriksa jawaban/ memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Guru yang belum mampu memberikan skor ialah guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Skor dianggap sama dengan bobot. Untuk mengatasi seperti itu, guru-guru tersebut diberi bimbingan secara khusus. Menilai hasil belajar siswa berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan. Mengolah hasil penilaian berjumlah 6 guru dengan persentasi 75%. Guru yang belum mampu mengolah nilai sebagian besar sama dengan guru yang tidak paham terhadap penyekoran pembobotan nilai. Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya

pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Guru yang tidak bisa menganalisis soal rata-rata guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk mengatasi hal itu, guru tersebut diajak diskusi atau diajak mengikuti *workshop* di sekolah. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 6 Guru dengan persentasi 75%. Karena tidak bisa menganalisis butir soal akibatnya guru tersebut tidak bisa menyimpulkan penilaian secara logis dan jelas. Untuk mengatasi hal itu, guru tersebut diajak diskusi atau diajak mengikuti *workshop* di sekolah. Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan. Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan.

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh Peneliti dan dianalisis lalu dicarikan solusinya. Hasil refleksinya sebagai berikut. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 6 guru, dengan persentasi 75%. Pada bagian ini masih banyak guru yang belum mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut. Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya guru tersebut diajak berdiskusi betapa pentingnya pelaksanaan tindak lanjut tersebut. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 6 Guru, dengan persentasi 75%. Guru yang belum mampu menyusun program tindak lanjut perlu melaksanakan *workshop* sekolah atau dengan dibimbing oleh peneliti, guru tersebut menyusun program tindak lanjut. Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 4 Guru, dengan persentasi 50%. Karena guru banyak yang belum menyusun program, maka pelaksanaannya masih sedikit. Untuk mengatasi itu, peneliti memotivasi kepada guru tersebut supaya melaksanakan tindak lanjut. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 4 Guru, dengan persentasi 50%. Pelaksanaan ini belum dilakukan guru karena belum bisa membuat program makanya perlu motivasi pada guru tersebut. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 4 guru, dengan persentasi 50%. Hasil analisis yang dilakukan guru masih sedikit. Untuk meningkatkan guru SD Negeri Jogoroto Jombang agar mau menganalisis maka peneliti selalu memotivasi guru tersebut.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut. Peneliti memberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi, Peneliti menyuruh guru

mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi, Peneliti mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi, Peneliti mengamati guru pada saat supervisi, Peneliti berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi, Guru dan Peneliti membuat perencanaan kembali kegiatan berikutnya yang akan disupervisi

Siklus II

Refleksi Perencanaan Supervisi Siklus II Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru dan Peneliti maka peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 8 Guru dengan presentasi 100%, berdasarkan data tersebut sudah mampu mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, model seperti ini tetap dipertahankan. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100 %. Ternyata guru sudah mampu menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. Guru lebih mudah menjalankan tugasnya jika supervisi edukatif dilakukan secara kolaboratif dengan Peneliti. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 7 Guru dengan presentasi 87,5%. Pada bagian ini guru yang mampu mengorganisasikan materi baik yang berupa materi konsep, perinsip, prosedur, maupun fakta. Mengalokasikan waktu sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100 %. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan alokasi waktu melalui workshop guru di sekolah dengan dipandu peneliti. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100%. Guru sudah banyak yang melaksanakan metode pembelajaran yang mengarah *student center*. Hal seperti ini perlu dipertahankan. Guru dan peneliti perlu berkolaborasi dalam mengajarnya lalu membahasnya melalui diskusi di MGMP sekolah. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 8 Guru dengan presentasi 87,5%. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Ada 1 guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 7 Guru dengan presentasi 87,5%. Ternyata pada bagian ini sudah banyak guru yang menggunakan media yang ada di sekitar kelas. Hal ini bisa dilihat pada hasil di atas. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100%. Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah bervariasi. Itu pun sudah bisa menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Menentukan teknik penilaian sebanyak 8 Guru dengan presentasi 100%. Teknik-teknik yang dibuat guru

dalam menyusun penilaian sudah beragam. Ada yang menggunakan portofolio, kinerja, proyek, kuis, psikomotorik.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 8 orang atau dengan persentasi 100%. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 7 Guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 87,5%. Pada siklus II ini guru banyak yang sudah mampu menyajikan materi dengan urutan yang tepat. Untuk itu, model penguasaan materi dalam supervisi edukatif kolaboratif perlu dipertahankan. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran sudah mengarah ke model CTL. Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Berdasarkan data tersebut guru sudah mampu mengelola kelas. Kepala sekolah harus terus memotivasi guru-guru tersebut. Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru banyak yang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Pada bagian ini guru sudah tidak masalah lagi. Tetapi, kepala sekolah harus terus memotivasi guru-guru tersebut. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa. Kegiatan seperti ini perlu dipertahankan. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Kegiatan seperti ini perlu dipertahankan. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru yang memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik ternyata sudah banyak. Hal ini dikarenakan ada kerja sama antara guru yang disupervisi dengan Penelitinya. Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Setelah siklus I dilaksanakan, kemudian guru dan Peneliti berdiskusi tentang cara menyimpulkan pembelajaran ternyata membawa hasil yang memuaskan. Ternyata semua guru sudah mampu menyimpulkan pembelajaran. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Pada siklus II ternyata

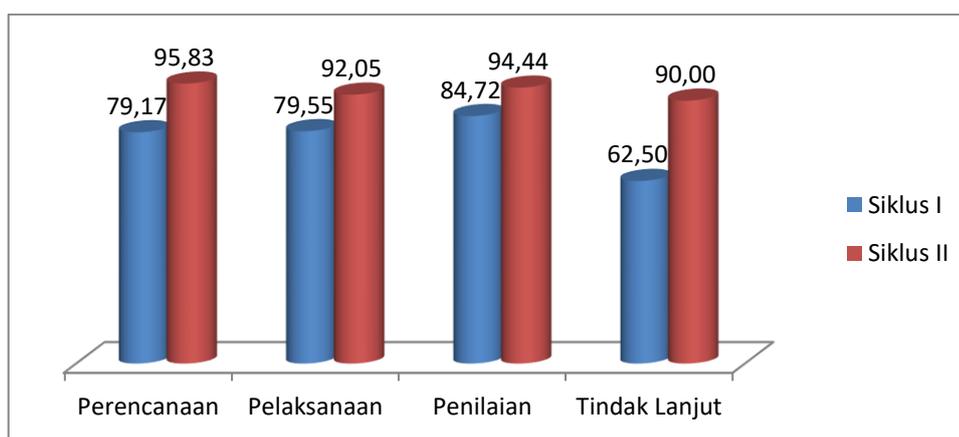
sudah semua guru dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Cara seperti ini perlu dipertahankan.

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru sebagai berikut. Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator / kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Masih ada satu guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/analisis ternyata guru tersebut pada pertemuan dengan Peneliti tidak masuk karena sakit. Karena demikian, guru yang belum berhasil perlu belajar sendiri dengan guru yang sudah mampu. Melaksanakan penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Hampir semua guru sudah melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan. Siswa tidak boleh membuka, bertanya kepada siswa lain. Hal seperti ini perlu dilakukan karena peneilaian itu untuk mengukur anak yang sudah mampu atau yang belum mampu. Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru sudah mampu memberikan skor soal. Cara seperti yang sudah dilakukan perlu dipertahankan. Menilai hasil belajar siswa berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100 %. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan. Mengolah hasil penilaian berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru sudah mampu mengolah nilai mulai dari penskoran pembobotan sampai pada memberi nilai siswa. Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Guru yang tidak bisa menganalisis soal berjumlah 1 orang dan guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk menghadapi seperti itu, sekolah perlu mengadakan diskusi dengan guru yang belum mampu tersebut dengan mendatangkan nara sumber. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 7 Guru dengan persentasi 87,5%. Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Pada bagian ini perlu dipertahankan karena 100 persen berhasil dalam pembelajaran. Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 8 Guru dengan persentasi 100%. Semua guru pada siklus II ini sudah bisa memperbaiki soal yang kurang valid. Makanya guru tetap mempertahankan cara memperbaiki soal tersebut.

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh Peneliti dan dianalisis lalu dicarikan solosinya. Hasil refleksinya sebagai berikut. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 7 guru, dengan

persentasi 87,5%. Pada siklus II perkembangan guru pesat sekali karena tinggal 1 guru saja yang belum mencapai skor 70. Untuk itu, guru perlu mempertahankan model mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 8 Guru, dengan persentasi 100%. Dengan adanya supervisi edukatif berkolaboratif ternyata banyak guru yang sebelumnya tidak bisa menyusun program tindak lanjut ternyata pada siklus II ini berhasil menyusun dengan skor lebih dari 80. Berarti model ini perlu dipertahankan oleh sekolah. Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 7 Guru, dengan persentasi 87,5%. Guru SD Negeri Jogoroto Jombang sudah banyak melaksanakan tindak lanjut penilaian. Ini terbukti 5 Guru telah melaksanakan dengan baik, sedangkan 1 guru sudah melaksanakan tindak lanjut tetapi skor yang dicapai masih di bawah 80. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 7 Guru, dengan persentasi 87,5%. Karena siklus II ini guru sudah mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut maka tindakan guru tersebut perlu dipertahankan. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 7 guru, dengan persentasi 87,5%. Semua guru sudah menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut penilaian walaupun masih ada dua guru yang hasil analisisnya kurang memadai.

Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data baik dari guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, siswa yang belajar, peneliti yang sedang melaksanakan supervisisnya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Data persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut

Dari hasil yang dicapai tersebut dapat diuraikan temuan dan dibahas sebagai berikut. Temuan pertama, kinerja guru meningkat dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru kelas yang satu dengan lainnya serta diberi pengarahan oleh peneliti. Temuan kedua, kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini ternyata dari 6 guru hampir semuanya mampu

melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Temuan ketiga, kinerja guru meningkat dalam menilai hasil belajar siswa. Pada penelitian tindakan yang dilakukan di SD Negeri Jogoroto Jombang ini ternyata pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik memberikan dampak positif terhadap guru dalam menyusun soal/perangkat penilaian, melaksanakan, memeriksa, menilai, mengolah, menganalisis, menyimpulkan, menyusun laporan dan memperbaiki soal. Sebelum diadakan supervisi edukatif secara kolaboratif, guru banyak yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian. Temuan keempat, Kinerja guru meningkat dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil belajar peserta didik. Temuan kelima, Kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian tindakan secara umum dapat disimpulkan bahwa supervisi edukatif kolaboratif yang dapat meningkatkan kinerja guru dilaksanakan secara kolaboratif bersama pengawas sekolah. Secara khusus, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif yang dapat meningkatkan kinerja guru dilaksanakan dengan langkah-langkah yang bertahap dan berkolaborasi dengan teman sejawat guru dan kepala sekolah. Peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam menyusun rencana pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif dari awal siklus sebesar 79,17% meningkat menjadi 95,83%. Peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam melaksanakan rencana pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif sebesar 79,55% pada siklus awal meningkat menjadi 92,05%. Peningkatan guru di SDN Jogoroto Jombang dalam merefleksikan hasil pembelajaran setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif meliputi melakukan penilaian dan tindak lanjut. Kemampuan melakukan penelitian dari 84,72% meningkat menjadi 94,44% dan melakukan tindak lanjut dari 62,50% meningkat menjadi 90%.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. In *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Marmoah, S. (2018). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*. Deepublish.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 05.
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. In Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiono. (2016). *Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, I. G. A. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.